

II. TINJAUAN PUSTAKA

A . Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuuk menyelesaikan masalah-masalah yang akan menjadi topik penelitian. Dimana dalam penelitian ini akan dicari konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teori bagi penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

1. Konsep Deskripsi

Pengertian deskripsi secara umum merupakan salah satu teknik menulis menggunakan detail dengan tujuan membuat pembaca seakan-akan berada di tempat kejadian, ikut merasakan, mengalami, melihat dan mendengar mengenai satu peristiwa atau adegan. Menulis deskripsi bisa membuat karakter yang digambarkan lebih hidup gambarannya di benak pembaca. Beberapa pengertian tentang penelitian deskripsi antara lain :

Penelitian deskripsi menurut sukmadinata adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. (Sukmadinata, 2006:72).

Menurut pendapat lainnya penelitian deskripsi merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi

atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.

Pengertian deskripsi menurut Furchan (2004:447) yaitu penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Lebih lanjut dijelaskan, dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat pada penelitian eksperimen.

Pengertian konsep deskripsi secara umum dan menurut Sukmadinata dalam penelitian ini adalah penelitian yang banyak mengkaji dan menelaah sebuah permasalahan melalui kajian terhadap suatu fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia yang berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fenomena tentang peninggalan sejarah situs Bukti Siguntang sebagai pusat ajaran Agama Budha.

2. Konsep Peninggalan Sejarah

Untuk menjelaskan tentang konsep peninggalan sejarah maka terlebih dahulu kita harus mampu menjelaskan pengertian secara terpisah, antara peninggalan dan sejarah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia online di jelaskan bahwa yang dimaksud dengan peninggalan adalah “1. barang yang ditinggalkan atau 2. pusaka (warisan) kemenakannya adalah ahli waris yang tunggal dari harta ibunya. (<http://www.kamusbesar.com/41246/peninggalan>).

Kata “peninggalan” itu sendiri berasal dari kata dasar tinggal yang mendapatkan imbuhan pen- dan akhiran –an sehingga menjadi kata peninggalan. Peninggalan

dalam pengertian sehari-hari adalah suatu barang sisa (bekas, reruntuhan) dari zaman dahulu.

Peninggalan selalu diidentikan dengan hasil dari masa lalu seperti barang, lisan dan tulisan yang dimana itu semua dapat dijadikan sebagai warisan dari nenek luhur. Adapun bentuk-bentuk dari peninggalan tersebut sebagai berikut:

- a. Lisan, yaitu semua cerita lisan atau perkataan dari pelaku atau saksi peristiwa sejarah, bentuk lisan ini antara lain berupa legenda, mitos, sage, fabel, dan cerita rakyat lainnya.
- b. Tulisan, yaitu segala macam keterangan tertulis mengenai satu peristiwa sejarah. Bentuk tulisan ini antara lain berupa prasasti, kitab, dan dokumen tertulis lainnya.
- c. Benda, yaitu benda-benda peninggalan masa lalu. Peninggalan sejarah yang berbentuk benda ini berupa bangunan peralatan kerja, bangunan, monumen dan bentuk benda lainnya.

Kemudian pengertian dari kata “sejarah”, sejarah secara harafiah berasal dari kata Arab (sajaratun) yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab sendiri sejarah disebut (tarikh). Kata “tarikh” dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih adalah “waktu”. (<http://syadiashare.com/definisi-sejarah-dan-keterangannya.html>).

Pengertian Sejarah, dalam bahasa Indonesia dapat berarti riwayat kejadian masa lampau yang benar-benar terjadi atau riwayat asal usul keturunan (terutama untuk raja-raja yang memerintah). Dalam pengertian lain konsep sejarah dapat diartikan sebagai suatu ilmu pengetahuan dengan umumnya yang berhubungan dengan cerita bertarikh sebagai hasil penafsiran kejadian-kejadian dalam masyarakat manusia pada waktu yang telah lampau atau tanda-tanda yang lain. (<http://blog.bukukita.com/users/ermawati/?post>).

Setelah dijelaskan dari konsep peninggalan sejarah secara terpisah maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan konsep peninggalan sejarah dalam penelitian ini adalah semua benda dan tradisi yang ditinggalkan oleh manusia pada masa lampau.

3. Konsep Situs Bukit Siguntang

Untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan konsep Situs Bukit Siguntang dalam penelitian ini, maka kita harus mampu memisahkan pengertiannya secara terpisah antara Situs dan Bukit Siguntang. Pengertian dari konsep Situs secara umum adalah suatu tempat temuan benda-benda purbakala. Contohnya seperti fosil binatang purba di daerah itu diusulkan untuk diteliti (<http://www.kamusbesar.com/37441/situs>).

Pengertian konsep Situs menurut kajian Ilmu Teknologi dapat diartikan sebagai kumpulan halaman yang menampilkan informasi data teks, data gambar diam atau gerak, data animasi, suara, video dan atau gabungan dari semuanya, baik yang bersifat statis maupun dinamis yang membentuk satu rangkaian bangunan yang saling terkait dimana masing-masing dihubungkan dengan jaringan-jaringan halaman (*hyperlink*). (<http://www.baliorange.web.id/pengertian-website>).

Konsep Situs dalam penelitian ini adalah suatu tempat yang dijadikan sebagai pusat peninggalan benda-benda kepurbakalaan dan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran bagi masyarakat umum.

Setelah menjelaskan pengertian tentang konsep Situs maka selanjutnya menjelaskan pengertian tentang konsep Bukit Siguntang. Konsep Bukit Siguntang

secara umum merupakan suatu tempat bersejarah yang ada di Kota Palembang dan daerahnya yang berbukit-bukit. Pada zaman Sriwijaya menjadi tempat bersejarah bagi penganut ajaran agama Budha.

Konsep Bukit Siguntang menurut para arkeolog merupakan tempat keagamaan. Bukit Siguntang ini terletak di 4 Km dari Kota Palembang, di Kelurahan Bukit Lama, Kecamatan Ilir Barat (IB) I Palembang, Sumatera Selatan. Dengan ketinggian 27 meter dari permukaan laut (dpl), di kelurahan Bukit Lama.

Pada tahun 1920 dan 1928, di daerah kaki Bukit Siguntang ditemukan beberapa fragmen dari sebuah arca. Setelah semua fragmen disatukan, fragmen- fragmen tersebut ternyata berasal dari sebuah arca Buddha Sakyamuni yang cukup besar. Kepala arca itu sendiri ditemukan oleh FM Schnitger yang disimpan di Museum Nasional Jakarta. (Suryanegara, Erwan. 2009: 43-44).

Setelah semuanya disatukan, patung (arca) Buddha Sakyamuni dengan seni Amarawati yang raut wajah Srilangka diketahui berukuran tinggi 277 sentimeter (cm), lebar bahu 100 cm, dan tebal 48 cm. Berdasarkan ciri-cirinya, pakar arkeologi menetapkan arca itu berasal dari abad ke-6 Masehi. Arca Buddha Sakyamuni sekarang ditempatkan di halaman Museum Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang di samping Jembatan Ampera Palembang.

Di Bukit Siguntang juga ditemukan stupa dari batu pasir, 1 prasasti yang ditulis dalam aksara Pallawa dan berbahasa Melayu Kuna, 1 prasasti yang ditulis dalam aksara Pallawa dan menggunakan bahasa Sanskerta, serta 1 pinggan emas dengan tulisan berupa ajaran Buddha. Selain itu, ditemukan juga 1 arca Bodhisattwa, 1 arca Kuwera, 1 kepala arca Bodhisattwa, dan pecahan-pecahan keramik yang berasal dari masa Dinasti Tang (abad ke-8 sampai ke-10 Masehi). Arca Kuwera yang dibuat dari perunggu dan kepala arca Bodhisattwa sekarang sudah hilang.

Bukit Siguntang yang posisinya sekitar 26 meter di atas permukaan laut itu berupa bukit kecil, letaknya sekitar 5 kilometer arah barat Kota Palembang. Meskipun bukit ini tidak begitu tinggi, gundukan tanah yang tersisa 20-an hektar di sana merupakan bentang alam yang tertinggi untuk Kota Palembang. Apabila kita naik ke atap Jembatan Ampera dan memandang ke arah barat laut, akan tampak Bukit Siguntang menonjol di dataran rendah Kota Palembang yang luas. (Utomo, Bambang Budi, Hanafiah Djohan dan Ambari, Hasan Muarif. 2005:63).

Prasasti-prasasti dan patung (arca) peninggalan dari Bukit Siguntang itu merupakan suatu bukti bahwa pada masa lampau bukit tersebut merupakan pusat puja bakti masyarakat pemeluk ajaran agama Buddha di Palembang. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan konsep Situs Bukit Siguntang dalam penelitian ini merupakan suatu tempat (situs) bersejarah dan berbukit-bukit yang terletak di Sumatera Selatan dan menjadi simbol atau identitas peninggalan sejarah pada masa Kerajaan Sriwijaya.

4. Konsep Pusat Ajaran

Bila ingin menjelaskan tentang konsep pusat ajaran tentu saja kita harus mampu menjelaskan pengertiannya secara terpisah, dari apa yang di maksud dengan pusat dan apa yang dimaksud dengan ajaran. Dalam sejumlah kajian pusat ajaran banyak digunakan untuk menunjuk pada sebuah pusat/sentral dari sebuah paham atau ajaran. Pengertian pusat menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah:

- 1) Tempat yang letaknya berada dibagian ditengah
- 2) Titik yang benar-benar berada ditengah (pada bulatan atau bola)\
- 3) Pusar
- 4) Pokok pangkalan atau yang menjadi pumpunan (berbagai hal dan urusan)
- 5) Orang yang membawahkan berbagai bagian, atau orang yang menjadi pumpunan dari bagian-bagian.

Pengertian pusat secara umum adalah bagian utama dari sebuah keadaan dan biasanya banyak menjadi tempat berlangsungnya sejumlah kegiatan penting. Kemudian untuk dapat mengkaji pengertian ajaran, harus di pisahkan dari imbuhan karena kata ajaran memiliki kata dasar -ajar, yang mendapatkan imbuhan -an. “Dalam kamus besar bahasa indonesia dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan ajar adalah petunjuk yang diberikan pada orang supaya diketahui (diturut)”. “Pengertian konsep ajaran sendiri adalah segala sesuatu yang diajarkan, nasihat, petuah, atau petunjuk agar menjadi paham.”

Pengertian konsep ajaran secara umum dapat dijelaskan sebagai suatu pemahaman (yang biasanya menyangkut kehidupan) yang disampaikan kepada pihak yang lebih luas dengan sengaja dan terencana. Semua penganut ajaran, apa pun isi ajarannya, meyakini bahwa ajaran yang mereka anut itu benar. Jadi yang dimaksud dengan konsep ajaran dalam penelitian ini adalah suatu pemahaman mengenai sebuah kehidupan yang sangat berkaitan erat dengan keyakinan terhadap tuhan.

Setelah dijelaskan pengertian dari konsep pusat ajaran secara terpisah maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan konsep pusat ajaran dalam penelitian ini adalah sebuah tempat yang menjadi tempat utama dari kegiatan beragama yang membahas tentang suatu pemahaman kehidupan manusia yang sangat berkaitan erat dengan keyakinan terhadap tuhan dan kegiatan penyebaran ajaran agama.

5. Konsep Agama Budha

Untuk menjelaskan pengertian dari konsep agama Budha dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu kita mampu mengartikannya secara terpisah yaitu antara agama dan Budha. Adapun pengertian dari konsep agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan atau disebut juga dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. (<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi>. 25-5-2011).

Pengertian konsep agama secara umum yaitu kata "agama" berasal dari bahasa Sansekerta, agama yang berarti "tradisi". Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.

Manusia memiliki kemampuan terbatas, kesadaran dan pengakuan akan keterbatasannya menjadikan keyakinan bahwa ada sesuatu yang luar biasa diluar dirinya. Sesuatu yang luar biasa itu tentu berasal dari sumber yang luar biasa juga. Dan sumber yang luar biasa itu ada bermacam-macam sesuai dengan bahasa manusianya sendiri. Misalnya Tuhan, Dewa, God, Syang-ti, Kami-Sama dan lain-lain atau hanya menyebut sifat-Nya saja seperti Yang Maha Kuasa, Ingkang Murbeng Dumadi, De Weldadige. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Agama//25-5-2011>).

Keyakinan ini membawa manusia untuk mencari kedekatan diri kepada Tuhan dengan cara menghambakan diri, yaitu : menerima segala kepastian yang menimpa diri dan sekitarnya dan yakin berasal dari Tuhan, menaati segala ketetapan, aturan dan hukum yang diyakini berasal dari Tuhan.

Dengan demikian diperoleh keterangan yang jelas, bahwa konsep agama adalah penghambaan manusia kepada Tuhannya. Dalam pengertian agama terdapat tiga unsur yaitu manusia, penghambaan dan Tuhan. Maka suatu paham atau ajaran yang mengandung ketiga unsur pokok pengertian tersebut dapat disebut agama.

Konsep Budha secara umum adalah salah satu agama yang ada di Indonesia dan di yakini oleh masyarakat yang menganutnya. Agama budha telah ada di wilayah Nusantara sejak adanya hubungan dagang antara Indonesia (Sriwijaya) dengan India dan Cina. Oleh karena itu, perkembangannya menyebar sampai kesegala penjuru di wilayah Nusantara.

Pada awalnya penduduk kerajaan Sriwijaya adalah penganut ajaran Hindu. Akan tetapi dengan semakin banyaknya para pedagang dan penziarah dari India, yang beragama Budha berkunjung ke Sriwijaya dan pada akhirnya ajaran tersebut berkembang dengan pesat di Kerajaan Sriwijaya. Penyebaran agama Budha meluas terutama setelah Sriwijaya diperintah oleh raja-raja dari Dinasti Sailendra dari Jawa.

Pada mulanya raja Sriwijaya bernama Sri Balaputradewa, mendirikan bihara untuk agama Budha yang digunakan oleh mahasiswa Sriwijaya yang sedang kuliah di India. Bihara didirikan dekat Universitas Nagapitman, kemudian Sriwijaya mempunyai Universitas sendiri yang ternama sehingga bukan mahasiswa sriwijaya saja yang meninggalkan Nagapatman, tetapi juga mahasiswa dari Asia Timur lainnya, diantaranya Depangkara seorang Tibet. (H. Boedenani, 1974 : 29).

Di lingkungan Asia Tenggara, Kerajaan Sriwijaya terkenal dengan agama Budha karena memiliki perguruan tinggi di Cina dan Tibet. Perguruan tinggi tersebut menurut berita yang ditulis oleh *I-Tshing* (seorang pendeta Cina), perguruan

tinggi tersebut mampu menampung kurang lebih 1000 orang pendeta Budha yang belajar disana.

Pendeta Budha tersebut ada juga yang berasal dari Cina, hal tersebut seperti pengajaran Madyadesa di India. Dalam perkembangan agama Budha di Sriwijaya ada dua aliran yang berpengaruh yaitu :

1. Aliran Hinayana yang bersumber pada aliran dan golongan Sthawirawada (kendaraan kecil) dan mempunyai tujuan akhir nirwana yang disebut Nirwayana.
2. Aliran Mahayana bersumber pada aliran Mahasanghika (kendaraan besar) dan mempunyai tujuan akhir nirwana yang disebut Budhayana.

Kalau pada awal masuknya agama Budha ke Sriwijaya, masyarakat Sriwijaya ada yang mengikuti aliran Hinayana maka dalam perkembangan selanjutnya masyarakat Sriwijaya lebih banyak menganut ajaran Budha dari aliran Mahayana. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya patung besar di Bukit Siguntang dan hal ini lebih meyakinkan bahwa ajaran yang dianut oleh masyarakat Sriwijaya adalah Budha. Menurut pendapat Nia Kurnia Sholihat Irfan tentang agama budha yaitu:

Selebihnya menguraikan tumbuh-tumbuhan pada tanaman Sriksetra, serta ajaran-ajaran agama Budha Mahayana. Di Bukit Siguntang ditemukan pula sebuah patung besar Budha dalam bentuk Amarawati. Hal ini membuktikan bahwa rakyat Sriwijaya, terutama keluarga raja memeluk agama Budha Mahayana. Tetapi itu tidak berarti bahwa di Sriwijaya tidak ada pemeluk agama Budha Hinayana. (Nia Kurnia Sholihat Irfan,1983:52).

Pengertian konsep agama Budha dalam penelitian ini yaitu suatu ajaran yang berasal dari Sang Pencipta (Tuhan) yang dianut oleh setiap manusia sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.

6. Konsep Kerajaan Sriwijaya

Kata Sriwijaya atau disebut juga dengan Srivijaya, Thai atau Sri wichay adalah salah satu kemaharajaan maritim yang kuat di pulau Sumatera dan banyak memberi pengaruh di Nusantara dengan daerah kekuasaan membentang dari Kamboja, Thailand Selatan, Semenanjung Malaya, Sumatera, Jawa, dan pesisir Kalimantan.

Secara Etimologi kata Sriwijaya berasal dari kata Sri yang berarti "bercahaya" atau "gemilang" dan Wijaya yang berarti "kemenangan" atau "kejayaan", maka nama Sriwijaya bermakna "kemenangan yang gilang-gemilang". (<http://id.wikipedia.org/wiki/Sriwijaya>).

Sriwijaya menjadi simbol kebesaran Sumatera dan menjadi kerajaan besar di Nusantara selain Kerajaan Majapahit yang ada di Jawa Timur. Hal ini dikarenakan dalam kurun waktu itu, bentuknya dikenal sebagai Port-polity. Pengertian Port-polity secara sederhana bermula sebagai sebuah pusat redistribusi, yang secara perlahan-lahan mengambil alih sejumlah bentuk peningkatan kemajuan yang terkandung di dalam spektrum luas.

Pusat pertumbuhan dari sebuah Polity adalah entreport yang menghasilkan tambahan bagi kekayaan dan kontak-kontak kebudayaan. Hasil-hasil ini diperoleh oleh para pemimpin setempat (dalam istilah Sriwijaya sebutannya adalah datu),

dengan hasil ini merupakan basis untuk penggunaan kekuatan ekonomi dan penguasaan politik di Asia Tenggara.

Bukti awal mengenai keberadaan kerajaan ini berasal dari abad ke-7 oleh seorang pendeta Tiongkok yang bernama I-Tsing, beliau menulis bahwa ia mengunjungi Sriwijaya tahun 671 dan tinggal selama 6 bulan. Selanjutnya prasasti yang paling tua mengenai Sriwijaya juga berada pada abad ke-7, yaitu prasasti Kedukan Bukit di Palembang, bertarikh 682.

I-tsing mengatakan, bahwa di negeri Fo-shih yang dikelilingi oleh benteng, ada lebih dari seribu orang pendeta Buddha yang belajar agama Buddha seperti halnya yang diajarkan di India (Madhyadesa). Jika seorang pendeta Cina yang ingin belajar ke India, untuk mengerti dan membaca kitab Biddha yang asli di sana, ia sebaiknya belajar dahulu setahun dua tahun di Fo-shih, baru setelah itu ia pergi ke India. Pada waktu kembali dari belajar di Universitas Nalanda (India), I-tsing tinggal di Fo-shih selama empat tahun, yaitu antara tahun 685 dan 689, untuk menterjemahkan kitab Buddha dari bahasa Sansekerta ke dalam bahasa Cina. Rupanya pekerjaan ini terlalu berat untuknya, karena itu ia pulang ke Kanton pada tahun 689 dan kembali lagi ke Sriwijaya bersama dengan empat orang pembantunya. Di Sriwijaya ia menulis bukunya (2 buah). Tahun 692 ia mengirimkan kedua bukunya ke Cina, sedangkan ia sendiri baru kembali ke negerinya pada tahun 695. (Marwati, DP dan Nugroho Notosusanto.1993:76).

Selanjutnya tidak terdapat catatan lebih lanjut mengenai Sriwijaya dalam sejarah Indonesia masa lalunya yang terlupakan dibentuk kembali oleh sarjana asing. Tidak ada orang Indonesia modern yang mendengar mengenai Sriwijaya sampai tahun 1920-an, ketika sarjana Perancis George Coedès mempublikasikan penemuannya dalam koran berbahasa Belanda dan Indonesia.

Coedes menyatakan bahwa referensi Tiongkok terhadap "San-fo-ts'i", sebelumnya dibaca "Sribhoja", dan beberapa prasasti dalam Melayu Kuno merujuk pada kekaisaran yang sama. Sriwijaya menjadi simbol kebesaran Sumatera awal, dan kerajaan besar Nusantara selain Majapahit di Jawa Timur.

Kerajaan Sriwijaya merupakan suatu Kerajaan terbesar di Sumatera karena memiliki armada yang besar dan merupakan pusatnya agama budha pada masa itu. Oleh sebab itu, pada abad ke-20 kedua kerajaan tersebut menjadi referensi oleh kaum nasionalis untuk menunjukkan bahwa Indonesia merupakan satu kesatuan negara sebelum kolonialisme Belanda. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan konsep Kerajaan Sriwijaya adalah kerajaan Melayu kuno di pulau Sumatra yang banyak berpengaruh di kepulauan Nusantara.

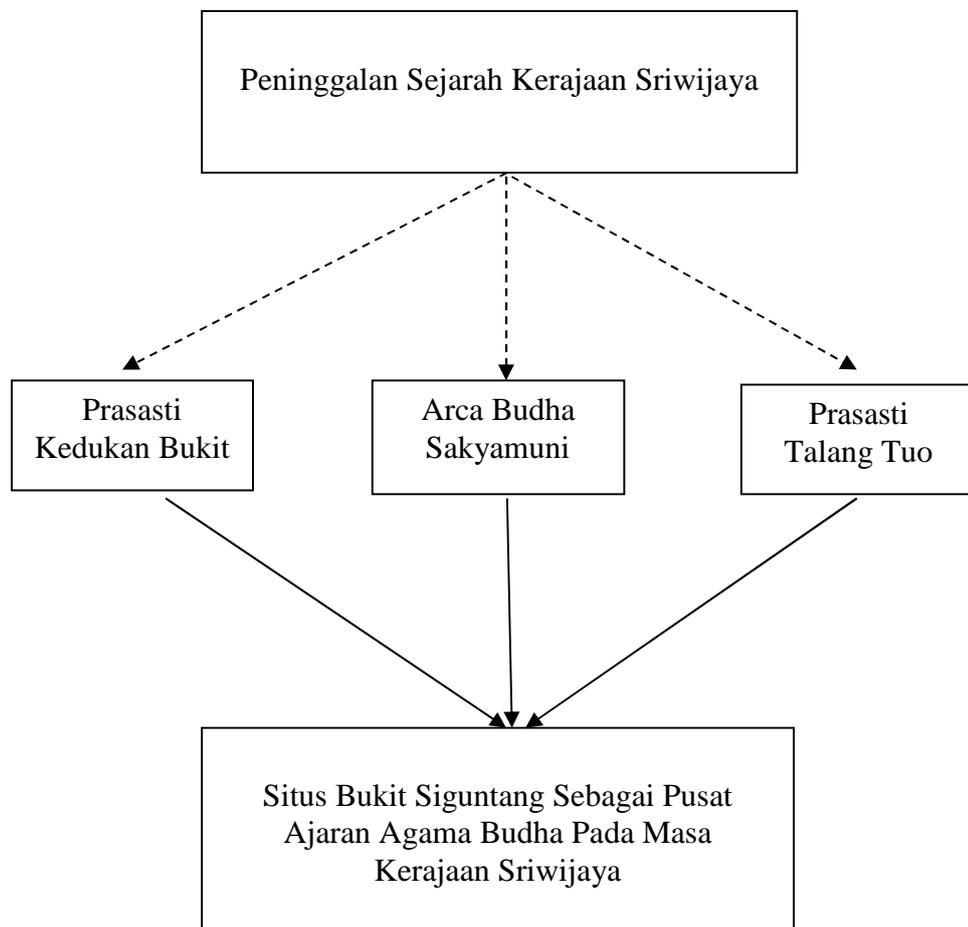
B. Kerangka Pikir

Kerajaan Sriwijaya merupakan sebuah kerajaan yang tumbuh dan berkembang pesat dan maju pada masa pemerintahan Dinasti Syailendra, karena memiliki sosok pemimpin yang tangguh, raja-rajanya yang berasal dari Dinasti Syailendra. Kerajaan Sriwijaya juga menjalin hubungan yang baik sampai ke luar negeri, misalnya saja dalam hal hubungan perdagangan.

Adapun hubungan perdagangan yang terjalin antara Kerajaan Sriwijaya ialah hubungan perdagangan antara India dan Cina. Oleh karena itu, dalam hal ini Kerajaan Sriwijaya memperoleh dampak yang baik, yaitu memperoleh kemajuan dalam bidang ekonomi dan keagamaan. Kepercayaan yang dibawa oleh para pedagang dan pendeta yaitu kepercayaan agama Budha.

Perkembangan agama Budha tersebut dapat diterima oleh masyarakat Kerajaan Sriwijaya dan dapat berkembang sangat pesat di daerah Sriwijaya, hal ini akibat dari penyebaran agama Budha yang memang bisa berkembang dengan baik pada masa itu. Setelah berakhirnya masa kerajaan Sriwijaya, banyak peninggalan-peninggalan sejarah menurut bukti-bukti dari badan arkeologi yakni berupa artefak-artefak dan bangunan suci lainnya yang berkaitan dengan penyebaran Agama Budha di Kerajaan Sriwijaya.

Hasil-hasil dari peninggalan tersebut antara lain adalah: Prasasti Kedukaan Bukit, Arca Budha Sakyamuni, Prasasti Talang Tuo yang semuanya ditemukan di Bukit Siguntang. Oleh karena itu, tempat ini dijadikan sebagai situs Bukit Siguntang yang dijadikan Sebagai Pusat Agama Budha Pada Masa Kerajaan Sriwijaya.

C . Paradigma**Keterangan :**

-----> : **Garis Sebab**

————> : **Garis Akibat**